

**KAJIAN UNSUR INTRINSIK NOVEL “PEREMPUAN YANG MENANGIS
KEPADA BULAN HITAM” KARYA DIAN PURNOMO:
TINJAUAN STRUKTURAL**

Sofia Rahmawati¹, Lina Siti Nurwahidah², Iin Indriyani³

^{1,2,3}Institut Pendidikan Indonesia

[¹sofiarhmwt28@gmail.com](mailto:sofiarhmwt28@gmail.com)

ABSTRACT

This study aims to describe and structurally analyze the intrinsic elements that construct the novel “Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam” by Dian Purnomo. The analysis covers theme, plot, characterization, setting, point of view, style of language, and moral message. The method employed is descriptive qualitative with structural approach, focusing on the interrelationship among the novel’s constituent elements. The research data consist of narrative and dialogue excerpts collected through reading and note taking techniques. The findings reveal that the novel raises a central theme of resistance against gender injustice. The conflict centers on the main character, Magi Diela, who experiences gender-based oppression as a result of the practice of kawin tangkap in Sumba. The use of a progressive plot with a strong climax, supported by contrasting social and geographical setting, effectively constructs the character’s existential dilemma. Overall, the intrinsic elements of the novel are closely interconnected, forming a complex and reflective narrative about inner conflict and Magi’s struggle against the traditional system that restrains her freedom.

Keywords: Intrinsic elements, structural, novel, gender injustice, women’s resistance

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis secara struktural unsur-unsur intrinsik yang membangun novel “Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam” karya Dian Purnomo. Analisis ini mencakup tema, alur, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan struktural, berfokus pada kajian hubungan timbal balik antareleman pembentuk novel. Data penelitian berupa kutipan narasi dan dialog dikumpulkan melalui teknik baca dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel “Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam” karya Dian Purnomo mengangkat tema sentral mengenai perlawanan terhadap ketidakadilan gender. Konflik ini terpusat pada tokoh utama, Magi Diela, yang mengalami ketidakadilan gender yang diakibatkan oleh praktik kawin tangkap di Sumba. Penggunaan alur maju dengan klimaks yang kuat didukung oleh latar sosial dan geografis yang kontras, efektif membangun dilema eksistensial tokoh. Secara

keseluruhan, unsur intrinsik novel ini saling berkaitan erat, membentuk narasi yang kompleks dan reflektif tentang konflik batin dan upaya Magi melawan sistem adat yang membelenggu dirinya.

Kata kunci: unsur intrinsik, struktural, novel, ketidakadilan gender, perlawanan perempuan

A. Pendahuluan

Karya sastra pada hakikatnya merupakan hasil ekspresi manusia yang lahir dari gabungan imajinasi, pengalaman, dan refleksi terhadap kehidupan (Maulana dkk., 2023). Sastra tidak hanya dipandang sebagai rangkaian kata yang indah, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan gagasan, nilai, dan pandangan hidup pengarang kepada pembaca. Menurut bentuknya, karya sastra sering hadir sebagai prosa, yaitu karangan bebas yang tidak terikat oleh rima maupun jumlah baris seperti puisi.

Secara etimologis, prosa berasal dari bahasa Latin, *prosa*, yang berarti "terus terang". Prosa memberikan kebebasan bagi pengarang untuk mengembangkan cerita secara lebih luas dan mendalam, sehingga peristiwa, konflik, dan tokoh dapat tergambar secara sistematis dan jelas (Munanar, 2022). Karena sifatnya yang fleksibel, prosa banyak digunakan dalam

berbagai karya sastra, seperti cerpen dan novel.

Fiksi tidak sekadar cerita karangan, melainkan merupakan representasi kehidupan sehari-hari yang telah diolah melalui daya cipta dan kreativitas pengarang. Nurgiyantoro (2019) menjelaskan bahwa karya fiksi menampilkan realitas dalam bentuk yang telah ditafsirkan dan dikreasikan kembali oleh pengarang, sehingga kebenaran di dalamnya merupakan kebenaran yang bersifat imajinasi dan selaras dengan struktur cerita itu sendiri.

Wellek dan Warren (2016) juga berpendapat bahwa karya sastra, termasuk fiksi, merupakan hasil proses kreatif pengarang yang memiliki hubungan erat dengan kehidupan karena menggambarkan pengalaman hidup manusia melalui bentuk yang imajinatif. Oleh karena itu, fiksi tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk memberi makna atas realitas kehidupan.

Novel merupakan salah satu bentuk prosa fiksi yang paling disukai khalayak karena memiliki ruang yang lebih luas untuk mengembangkan cerita, menghadirkan konflik yang kompleks, serta membangun karakter secara mendalam. Stanton (2020) menjelaskan bahwa novel sebagai karya naratif memungkinkan pengarang untuk mengolah unsur-unsur pembangun cerita secara rinci sehingga keterkaitan antarunsur menjadi penentu dalam membentuk makna keseluruhan.

Unsur-unsur tersebut dikenal sebagai unsur intrinsik, meliputi tema, alur, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Unsur-unsur ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berhubungan dan membentuk satu kesatuan yang utuh.

Pendekatan struktural memandang bahwa karya sastra merupakan sebuah sistem yang otonom, sehingga untuk memahami makna di dalamnya pembaca perlu menelaah secara mendalam bagaimana hubungan antarunsur di dalam teks saling berkaitan. Menurut Teeuw (2015), analisis struktural bertujuan untuk mengungkap keterkaitan antarunsur sehingga tampak bagaimana sebuah karya

sastra membentuk keseluruhan makna secara utuh. Melalui pendekatan ini, peneliti sekadar menganalisis unsur-unsur intrinsik secara terpisah, tetapi juga menelaah fungsi dan peran masing-masing unsur dalam membangun keseluruhan cerita.

Berdasarkan pemahaman tersebut, peneliti memilih novel "Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam" karya Dian Purnomo sebagai objek kajian. Novel ini merepresentasikan pergulatan seorang perempuan bernama Magi Diela dalam menghadapi tradisi, kekerasan, dan ketidakadilan yang dibenarkan oleh adat melalui praktik kawin tangkap.

Konflik yang diangkat tidak hanya bersifat personal tokoh, tetapi juga menggambarkan realitas sosial yang masih terjadi di Indonesia, khususnya di Sumba. Melalui serangkaian peristiwa dan konflik yang dibangun dalam cerita, pembaca diajak untuk melihat bagaimana tekanan budaya dan struktur sosial dapat memengaruhi kehidupan individu, khususnya perempuan dalam kehidupan bermasyarakat.

Ketertarikan peneliti untuk menganalisis novel "Perempuan yang

Menangis kepada Bulan Hitam” karya Dian Purnomo menggunakan kajian intrinsik karena dua alasan. Pertama, novel ini dapat dipandang sebagai sebuah satu kesatuan yang utuh karena setiap unsur intrinsiknya seperti tema, alur, penokohan, latar, dan sudut pandang saling berkaitan dan memiliki peran penting dalam membangun makna cerita.

Kerumitan persoalan yang diangkat dalam novel ini menuntut pembaca teliti terhadap struktur internalnya agar pesan yang hendak disampaikan oleh pengarang dapat dipahami secara utuh. Kedua, novel ini mengangkat isu mengenai persoalan kemanusiaan khususnya kedudukan perempuan dalam budaya patriarkal. Melalui pendekatan struktural, peneliti dapat melihat bagaimana konflik sosial dan budaya diwujudkan secara jelas melalui penggambaran tokoh, rangkaian peristiwa, serta latar dalam cerita.

Melalui kajian ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana unsur-unsur intrinsik dalam novel “Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam” karya Dian Purnomo saling berhubungan dan membangun makna cerita secara utuh. Selain itu,

penelitian ini juga diharapkan dapat memberi kontribusi dalam pengembangan kajian sastra, khususnya dalam analisis struktural terhadap karya sastra Indonesia kontemporer.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif. Sejalan dengan pendapat Sugiyono (2022), metode kualitatif digunakan untuk meneliti objek yang bersifat alamiah, di mana peneliti menjadi instrumen utama dan data yang dihasilkan berbentuk deskripsi kata-kata.

Penggunaan istilah deskriptif dalam penelitian ini menekankan pada upaya peneliti untuk memaparkan serta menguraikan unsur-unsur intrinsik secara mendalam sesuai dengan data yang ditemukan dalam teks. Dengan kata lain, penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk menggambarkan secara sistematis fakta-fakta yang terdapat dalam karya sastra. Objek kajian dalam penelitian ini adalah unsur intrinsik dalam novel “Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam” karya Dian Purnomo.

Novel ini setebal 320 halaman, diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2020 dengan ISBN 978-602-06-4845-3. Data penelitian berupa narasi maupun dialog para tokoh yang menunjukkan adanya tema, alur, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat dalam novel tersebut.

Melalui teks novel tersebut, peneliti mengidentifikasi dan mengklasifikasikan bagian-bagian yang merepresentasikan unsur-unsur intrinsik. Proses pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat, yaitu membaca teks secara intensif dan berulang untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif. Adapun teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif yang menurut Moleong (2018), dilakukan melalui proses penelaahan data, pengorganisasian, serta penafsiran untuk menemukan makna yang terkandung di dalamnya. Dalam penelitian ini, analisis dilakukan dengan cara mengidentifikasi setiap unsur intrinsik, mendeskripsikan fungsinya dalam cerita, kemudian menjelaskan hubungan antarunsur tersebut dalam membangun struktur dan makna keseluruhan novel.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam

Novel "Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam" karya Dian Purnomo menceritakan Magi Diela, seorang perempuan muda yang cerdas dan memiliki mimpi besar untuk masa depannya. Namun, kehidupan dan masa depan yang telah ia rancang mendadak musnah ketika dirinya menjadi korban praktik kawin tangkap. Praktik kawin tangkap sendiri merupakan praktik yang mengatasnamakan budaya. Namun, pada kenyataannya praktik ini hanyalah tindakan pemaksaan kehendak terhadap kaum perempuan untuk dijadikan sebagai objek oleh kaum patriarki.

Peristiwa kawin tangkap ini tidak hanya merenggut kebebasan Magi Diela secara fisik, tetapi juga mengguncang batin dan harga dirinya. Ia dipaksa menerima pernikahan yang tidak pernah ia kehendaki. Melalui tokoh Magi Diela, novel ini memperlihatkan konflik batin seorang perempuan yang berusaha memperjuangkan hak, harga diri, dan kebebasannya di tengah adat dan masyarakat dengan dominasi patriarki. Novel ini tidak hanya

menceritakan mengenai penderitaan yang dialami oleh Magi Diela, tetapi juga menunjukkan upaya perjuangan yang dilakukan Magi Diela untuk menuntut keadilan atas hidupnya. Dukungan dari orang-orang terdekat dan konflik batin yang Magi alami selama cerita berlangsung menjadi hal penting dalam perkembangan karakternya.

Dengan penggambaran detail mengenai latar budaya Sumba, novel ini menampilkan citra kehidupan masyarakat Sumba yang masih menjunjung tinggi adat istiadat. Dian Purnomo seakan mengajak pembaca untuk melihat sisi kemanusiaan yang sering terabaikan ketika sebuah adat menjadi suatu pembenaran atas ketidakadilan. Novel ini membuka ruang renungan tentang kedudukan perempuan dalam kehidupan masyarakat patriarki dan memberi motivasi kepada perempuan bahwa mereka pun dapat melawan garis adat. Melalui narasi yang kuat, novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo menjadi gambaran keberanian, perjuangan, dan perlawanan perempuan untuk terbebas dari diskriminasi gender.

Unsur-Unsur Intrinsik

1. Tema

Tema yang diangkat dalam novel ini yakni perlawanan perempuan terhadap budaya patriarki melalui kawin tangkap. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan di bawah ini. "Kalau harus mati malam ini, maka Magi ingin meninggalkan perlawanan walaupun hanya sebentar tatapan melawan." (Purnomo, 2020 hlm. 55)

Kutipan di atas merupakan gambaran konflik batin Magi Diela yang menunjukkan bahwa hidup baginya bukan lagi sekadar bertahan, melainkan usaha mempertahankan harga diri melalui perlawanan. Dialog batin ini menekankan tema utama novel mengenai perlawanan terhadap praktik kawin tangkap yang merenggut kebebasan perempuan. Ungkapan "tatapan melawan" menggambarkan kekuatan psikologis yang tetap kokoh di tengah diskriminasi dan menjadi peralihan karakter di mana rasa takut berubah menjadi keberanian yang membangkitkan perjuangan untuk mendapat keadilan.

Alur

"Dua hari kemudian keadaan kampung menjadi biasa lagi seperti

tidak terjadi apa-apa.” (Purnomo, 2020 hlm. 30)

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa alur yang digunakan dalam novel “Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam” karya Dian Purnomo adalah alur maju. Cerita dimulai dengan teknik *in media res*, yaitu teknik penceritaan yang memulai kisah langsung pada konflik utama, bukan diawali dari penjelasan latar belakang kronologis.

Adapun tahapan alur dalam novel “Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam” adalah sebagai berikut:

- a. Tahap Penyituasian: Cerita dimulai dengan kondisi memilukan Magi Diela sehabis melakukan upaya bunuh diri. Pada tahap ini pembaca disuguhkan dengan dampak mengerikan dari praktik kawin tangkap yang menimpa tokoh utamanya.
- b. Tahap Pemunculan Konflik: Tahap pemunculan konflik utama adalah ketika peristiwa “penangkapan” Magi Diela dilakukan oleh orang-orang Leba Ali. Peristiwa ini menjadi awal diskriminasi dan perampasan atas hak atas diri tokoh utama.
- c. Tahap Peningkatan Konflik: Tahap ini terjadi ketika Magi Diela berusaha melarikan diri dari penyekapan dan kekerasan seksual yang dilakukan Leba Ali. Konflik batin Magi semakin memuncak ketika ia menyadari bahwa sistem adat dan masyarakat membenarkan kekerasan yang ia alami.
- d. Tahap Klimaks: Tahap ini terjadi ketika Magi Diela mengambil keputusan untuk memenjarakan Leba Ali, tetapi secara tidak langsung yang Magi lakukan mengancam nyawanya sendiri. Ia telah menyusun rencana ini dengan matang melalui cara menikah dengan Leba Ali.
- e. Tahap Penyelesaian: Cerita ini diakhir dengan keberhasilan Magi Diela memenjarakan Leba Ali walaupun harus mengorbankan dirinya sendiri. Tahap penyelesaian ini menyampaikan pesan kemenangan atas eksistensi kaum perempuan yang mampu membuktikan bahwa tradisi tidak boleh merampas hak asasi manusia.

Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan dalam novel "Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam" ini menggambarkan

1. Magi Diela

Magi Diela merupakan sosok perempuan intelektual dan mengetahui apa yang diinginkannya. Dalam keadaan menjadi objektifitas adat sekalipun, ia masih berpikir cerdas untuk melawan. Kutipan di bawah ini menunjukkan karakter Magi.

Namun, dia tidak mau menyerah sebelum berjuang hingga titik darah penghabisan. Dia harus mengulur waktu sampai mereka tahu bahwa semua sudah direncanakan dengan baik. (Purnomo, 2020 hlm. 114)

2. Leba Ali

Leba Ali digambarkan sebagai pria manipulatif dan merasa memiliki hak penuh menjadikan perempuan sebagai properti.

"Kalau ko masih terus melawan seperti ini, sa akan gunakan cara lain." Bersamaan dengan itu Leba Ali mengencangkan

cengkeramannya di leher Magi. (Purnomo, 2020 hlm. 53)

Kutipan di atas menunjukkan betapa kuat karakter Leba Ali. Ia tidak segan-segan menggunakan kekerasan dan cara-cara yang tidak manusiawi apabila keinginannya tidak terpenuhi. Tindakan fisik yang ditunjukkan membuktikan bahwa Leba Ali merupakan sosok tempramental dan merasa memiliki kendali penuh atas hidup dan mati orang lain.

3. Dangu Toda

Dangu Toda digambarkan sebagai sosok laki-laki yang memiliki kesadaran akan kemanusiaan dan hukum. Di antara lelaki Sumba yang masih menjunjung adat, Dangu muncul dengan pemikiran modern dan berani.

"Ke kantor polisi. Seharusnya sejak awal kita lapor ke polisi." Jawab Dangu (Purnomo, 2020 hlm. 79)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Dangu merupakan tokoh yang memiliki keberanian untuk merusak batasan tradisi demi menegakkan kebenaran. Dialog ini menegaskan peran Dangu Toda sebagai pembantu

tokoh Magi Diela dalam melakukan perlawanan terhadap tradisi kawin tangkap ini.

4. Ama Bobo

Dalam novel ini, Ama Bobo digambarkan sebagai sosok ayah yang tidak berdaya di hadapan adat. Keberadaannya diapit antara rasa sayangnya kepada Magi dan juga ketakutannya terhadap sanksi sosial di masyarakat.

"Dari ayahnya, Magi mendengar sendiri bahwa rencana pernikahan akan tetap diteruskan karena Ama Bobo tidak sanggup menanggung aib dan tidak mau keluarganya dianggap membawa bencana di seluruh kampung karena mengingkari kesepakatan yang sudah dibuat antar wunang kedua keluarga." (Purnomo, 2020 hlm. 111).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Ama Bobo merupakan tokoh dengan karakter yang lemah dalam menghadapi tuntutan sosial. Narasi di atas menjadi bukti bahwa ketakutan Ama Bobo bukanlah tentang nasib putrinya, tetapi rasa takut akan pendapat masyarakat dan konsekuensi yang didapatnya apabila

melanggar hukum adat. Dalam kutipan ini, secara tidak langsung Ama Bobo menjadi bagian dari sistem patriarki yang mempertahankan praktik kawin tangkap daripada melindungi hak dan martabat anaknya sendiri.

5. Ina Bobo

Ina Bobo digambarkan sebagai seorang ibu yang penuh pengorbanan dan kasih sayang. Sosoknya sangat mencerminkan kedudukan perempuan dalam sistem patriarki, yaitu selalu tunduk akan keputusan suami dan selalu mendahulukan kepentingan anggota keluarganya.

"Ina Bobo memang paling sulit disuruh makan sehat. Beliau selalu ingin memastikan semua orang di rumah sudah makan terlebih dahulu baru dia makan paling terakhir." (Purnomo, 2020 hlm. 172).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Ina Bobo merupakan sosok yang lebih mementingkan orang lain dan mengorbankan kebutuhan dirinya sendiri. Pada kutipan ini menjadi alasan jelas mengapa Ina Bobo tidak bisa membela Magi, sebab sifatnya

yang selalu patuh pada peran domestik.

Latar

1. Latar Tempat

Latar tempat dalam novel "Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam" karya Dian Purnomo sebagian besar di Sumba. Penceritaan latar tempat dalam novel ini tidak hanya berfungsi sebagai penanda tempat terjadinya peristiwa, tetapi merupakan bagian penting dalam menegaskan konflik cerita.

"Waikabubak adalah kota kecil yang tidak membutuhkan waktu lama untuk dikitari." (Purnomo, 2020 hlm. 18).

2. Latar Waktu

Latar waktu dalam novel ini tidak hanya berfungsi sebagai penanda masa, tetapi juga membantu dalam menciptakan suasana dan memperkuat konflik. Latar waktu novel "Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam" karya Dian Purnomo dominan menggunakan waktu malam.

"Malam itu si Tamo tidur menemani Magi. Sepanjang malam Tamo menggenggam tangan Magi." (Purnomo, 2020 hlm. 59).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa latar waktu yang dominan digunakan dalam novel ini adalah malam hari. Penggunaan waktu malam hari digunakan untuk menciptakan suasana sunyi di mana tokoh utama sering mengalami rasa trauma dan konflik batin.

3. Latar Sosial

Latar sosial berfungsi untuk mengilustrasikan situasi kehidupan sosial dalam cerita, seperti adat istiadat, sistem kepercayaan, dan nilai-nilai budaya. Novel "Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam" karya Dian Purnomo menampilkan masyarakat Sumba yang masih percaya terhadap adat istiadat.

"Dia tahu, di dalam kepercayaan adat sumba memang dikenal adanya kawin culik, yang sudah terjadi sejak zaman nenek moyang mereka. kawin culik dulu menjadi salah satu upaya untuk menyingkat urusan adat agar tidak memakan biaya serta waktu terlalu lama." (Purnomo, 2020 hlm. 19).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa masyarakat Sumba masih memegang teguh kepercayaan terhadap nenek moyang dan adat,

termasuk praktik kawin tangkap yang jelas melanggar norma kemanusiaan.

Gaya Bahasa

Dalam sebuah novel tidak lepas dari adanya gaya bahasa. Gaya bahasa seringkali digunakan untuk memikat pembaca dan juga menggerakkan imajinasi dari pembaca tersebut. Gaya bahasa yang digunakan dalam novel "Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam" karya Dian Purnomo cenderung lugas dan sering menggunakan diksi untuk menggambarkan kemarahan dan penderitaan dari tokoh utama. Adapun penggunaan majas dalam novel ini sebagai berikut.

1. Majas Personifikasi

Majas personifikasi merupakan gaya bahasa yang menganggap benda mati memiliki sifat seperti manusia atau makhluk hidup. Majas personifikasi dalam novel ini dapat dilihat sebagai berikut.

"Pergelangan tangan kirinya dibebat perban, meski begitu rembesan darah masih mengintip di salah satu sisi." (Purnomo, 2020 hlm. 8)

Kutipan di atas menunjukkan majas personifikasi dalam kata "mengintip" seolah-olah menggambarkan bahwa darah memiliki kemampuan seperti

makhluk hidup. Pemilihan kata "mengintip" menghasilkan kesan dramatis untuk menunjukkan bahwa luka yang dialaminya belum kering sepenuhnya dan akan menjadi sebuah trauma abadi bagi Magi meskipun berusaha ia tutupi nantinya.

2. Majas Hiperbola

Majas hiperbola biasanya digunakan untuk melebih-lebihkan perasaan atau tindakan yang dilakukan tokoh dalam sebuah cerita. Majas hiperbola dalam novel ini sebagai berikut.

"Sampai liang lahat, Magi berdoa bahwa mereka tidak akan pernah melupakan bagaimana suara tangisnya hari ini akan membelah cakrawala." (Purnomo, 2020 hlm. 56).

Kutipan di atas menunjukkan penggunaan majas hiperbola untuk menekankan suasana hati tokoh. Ungkapan "membelah cakrawala", tidak mungkin terjadi secara nyata karena sudah jelas manusia tidak mungkin mempunyai kemampuan untuk membelah langit. Akan tetapi, melalui majas ini pengarang ingin menekankan kesedihan yang dialami Magi, seakan tangisnya sangat memilukan.

3. Majas Simile

Majas simile digunakan untuk membandingkan dua hal menggunakan kata-kata, yaitu seperti dan bagaikan. Majas simile dalam novel ini sebagai berikut.

“Bibirnya kering dan pucat seperti tubuh yang kapan saja siap dijemput ajal.” (Purnomo, 2020 hlm. 8).

Kutipan di atas menunjukkan penggunaan majas simile, yaitu dengan menggunakan kata “seperti”. Dalam kutipan tersebut membandingkan bibir kering Magi dengan tubuh yang hampir mati untuk menegaskan keadaan fisik yang lemah dan rapuh. Dengan majas ini, pembaca dapat merasakan kondisi Magi yang parah sehingga bayangan kematian menjadi lebih hidup.

Sudut Pandang

Novel “Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam” karya Dian Purnomo menggunakan sudut pandang pertama dan juga sudut pandang ketiga dari tokoh Magi dan “Aku” yang terlibat dalam cerita.

a) *Persona Pertama Tambahan (First-person-peripheral)* seperti dalam kutipan berikut.

“Aku tidak pernah mendengar sendiri dari Ama Bobo tentang apa yang dirasakannya. Semua cerita kudengar dari Tara, Dangu Toda, Magi, kemudian sepotong-potong dari Bu Agustin, Om Vincent, Mama Mina, dan beberapa warga kampung, termasuk Ina Bobo. Aku bertemy Ama Bobo setiap kali datang ke rumah Magi selama tinggal di Sumba.” (Purnomo, 2020 hlm. 311).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh “Aku” dalam novel ini bertindak sebagai tokoh tambahan dan bukan tokoh utama dalam cerita. Si “Aku” hanya muncul sebagai saksi terhadap cerita yang berlangsung dalam novel.

b) *Persona Ketiga Mahatau (Third-person-omniscient)* seperti dalam kutipan berikut.

“Yang dia tahu adalah dia pergi untuk mengirimkan pesan kuat kepada ayahnya dan laki-laki mata keranjang yang berniat menjadikannya istri, bahwa dia bukan perempuan yang hanya diam dan tidak berani

melawan. Dia bukan barang yang bisa mereka perjualbelikan.” (Purnomo, 2020 hlm. 138)

Kutipan di atas menggunakan sudut pandang “dia” mahatau. Narator memosisikan dirinya sebagai orang ketiga mahatau dan mengetahui perasaan, pikiran, serta segala hal yang akan dilakukan oleh Magi sekaligus kondisi di sekelilingnya.

Amanat

Novel “Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam” karya Dian Purnomo mengandung pesan atau amanat yang ingin pengarang sampaikan kepada pembacanya. Amanat yang terkandung dalam novel ini berisi pesan bahwa hak, status sosial, dan harga diri kaum perempuan tidak boleh dirugikan demi melegitimasi tradisi yang bersifat mendindas dan berifat patriarki.

Melalui tokoh Magi Diela, pengarang menjelaskan bahwa adat seharusnya berfungsi untuk memanusiakan manusia, bukan menjadi kedok kekerasan seksual dan juga diskriminasi gender mengatasnamakan adat seperti kawin tangkap. Novel ini mengajak pembaca untuk berani dalam menyuarakan kebenaran dan melawan

ketidakadilan, meskipun harus berhadapan dengan pandangan masyarakat yang menentang.

D. Kesimpulan

Prosa fiksi merupakan cerita naratif yang bersifat imajinatif yang dibangun oleh berbagai unsur intrinsik. Penelitian ini menemukan bahwa unsur intrinsik dalam novel “Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam” karya Dian Purnomo, meliputi tema, alur, penokohan, latar, gaya bahasa, sudut pandang, dan amanat, saling berinteraksi secara struktural. Tema utama mengenai perjuangan seorang perempuan melawan ketidakadilan pada dirinya.

Alur maju dan sudut pandang ganda (orang pertama tambahan dan orang ketiga mahatau) digunakan dengan efektif untuk mengungkapkan dilema batin yang dialami Magi Diela secara mendalam dan menyeluruh. Secara keseluruhan, kesatuan unsur-unsur intrinsik ini membentuk sebuah narasi yang kompleks dan penuh renungan tentang pergulatan batin yang dialami Magi terhadap ketidakadilan gender menyimpannya sebagai objek adat istiadat yang menindas kaum Perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2019). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purnomo, D. (2020). *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Stanton, R. (2020). *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Teeuw, A. (2015). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Jurnal :

- Maulana, S., Wardiah, D., & Rukiyahs, S. (2023). Antropologi Sastra Tradisi Lisan Nenggung di Masyarakat Mengkenang Kabupaten Lahat. *Pembahsi: Jurnal Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 13(2), 188–199.
- Munanar, Q. (2022). Analisis Unsur Intrinsik Novel *Hijrah Itu Cinta* Karya Abay Adhitya. *Pustaka: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 2(3), 30–38.